

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perbankan

Bank memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu bangsa, terutama dalam hal pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi suatu negara memerlukan dukungan dan pembiayaan juga peran serta lembaga keuangan. Salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam pembiayaan pembangunan ekonomi adalah bank. Definisi bank umum menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana pada waktu yang ditentukan.¹

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI. Nomor 10 Tahun 1998 ditinjau dari segi fungsinya, Bank dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:²

a. Bank Umum : BUMN, swasta, dan campuran.

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya

¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan.*, 79.

² Kasmir, *Manajemen Perbankan.* Edisi Revisi. (PT. Raja Grafindo Persada, 2008) 21.

memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat melayani semua jasa-jasa perbankan dan melayani segenap lapisan masyarakat, baik perorangan maupun lembaga-lembaga lainnya.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan pada umumnya merupakan bank yang melayani masyarakat kecil di kecamatan dan pedesaan.

B. Laporan Keuangan

Menurut Munawir, laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan harapan, laporan keuangan akan membantu para pengguna untuk membuat keputusan yang bersifat finansial.³

Sementara menurut Sofyan Assauri, laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dalam laporan keuangan terdapat informasi penting terkait posisi keuangan suatu perusahaan.⁴

Sedangkan menurut Irham Fahmi, laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih

³ S Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2002), 56. Dalam Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*, 124.

⁴ Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*, 124.

lanjut informasi dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.⁵

Laporan keuangan digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan yang disusun harus didasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim.⁶ Perintah pencatatan dari seluruh transaksi telah dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah: 282



⁵ Ibid, 123.

⁶ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting* Edisi 8, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2008), hal. 17



“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan

di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.⁷

C. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

1. Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank.

Kasmir mengartikan *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut: *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.”⁸ Sedangkan menurut Sipahutar, *Loan to Deposit Ratio* dinyatakan sebagai: LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan

⁷ Lihat QS. Al-Baqarah [2] ayat 282.

⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 319.

perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga.⁹ Dendawijaya mengartikan *Loan to Deposit Ratio* adalah seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan kurang baiknya likuiditas bank.¹¹ Oleh karena itu, Bank Indonesia membatasi tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 bahwa batas aman *Loan to Deposit Ratio* berkisar antara 78% sampai dengan 92%. *Loan to Deposit Ratio* mempunyai peranan penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank sehingga *Loan to Deposit Ratio* juga dapat digunakan untuk mengukur berjalan tidaknya fungsi bank sebagai lembaga intermediasi.

Loan to Deposit Ratio dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya memiliki kecenderungan *Loan to Deposit Ratio* yang relatif rendah,

⁹ Mangasa Augustinus Sipahutar, *Persoalan-persoalan Perbankan Indonesia*, (Niaga swadaya, 2007), 7.

¹⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan.*, 101.

¹¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000) , 118.

sebaliknya manajemen yang agresif memiliki *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi atau melebihi batas toleransi. Menurut Kasmir, “batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%”. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank.¹²

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, “LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi”. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Ketentuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Bank Indonesia adalah maksimum 110%.

2. Fungsi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio pada saat ini berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Begitu pentingnya arti LDR bagi perbankan maka

¹² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi satu. Cetakan ketujuh, (Jakarta: salemba empat, 2014), 225.

angka LDR pada saat ini telah dijadikan persyaratan antara lain¹³:

- 1) Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank.
- 2) Sebagai salah satu indikator kriteria penilaian Bank Jangkar (LDR minimum 50%).
- 3) Sebagai faktor penentu besar-kecilnya GWM (Giro Wajib Minimum) sebuah bank.
- 4) Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan merger.
- 5) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

LDR ini menjadi salah satu tolak ukur likuiditas bank yang berjangka waktu agak panjang. Semakin tinggi tingkat LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ke tiga yang sewaktu- waktu dapat ditarik. Untuk itu LDR yang besarnya diatas 115% akan sangat berbahaya bagi kondisi likuiditas bank. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya *loan-up* atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.¹⁴

3. Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan bank dengan dana

¹³ Ibid.,

¹⁴ Julius Latumaerissa R, *Mengenai aspek-aspek Operasi Bank Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 23.

pihak ketiga yang diterima bank. Nilai *Loan to Deposit Ratio* dapat ditentukan melalui suatu formula yang ditentukan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP mengenai Pedoman Penghitungan Rasio Keuangan yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

Sumber: Lampiran SE-BI No.13/24/DPNP Tahun 2011

Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Sedangkan dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan dan deposito tetapi tidak termasuk deposito antar bank. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Berdasarkan peringkat penilaian kesehatan bank menurut Surat Edaran Bank Indonesia 6/23/DPNP, peringkat LDR adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Rasio LDR

Peringkat	Ketentuan	Kategori
Peringkat 1	$50 < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat baik
Peringkat 2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\% \geq$	Baik
Peringkat 3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup baik
Peringkat 4	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang baik
Peringkat 5	$\text{LDR} > 120\%$	Sangat kurang

D. Profitabilitas

1. Pengertian *Profitabilitas* Bank

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.¹⁵

Profitabilitas atau sering disebut *rentabilitas* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. *Profitabilitas* merupakan salah satu pengukur kinerja keuangan sebuah perbankan.¹⁶ Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan *profitabilitas* yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu rasio ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.¹⁷

Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik yaitu bank yang mampu menjaga tingkat *profitabilitas* yang tinggi. Tingkat *profitabilitas* bank menjadi suatu hal yang penting karena bank yang sehat adalah bank yang diukur secara *profitabilitas* yang terus meningkat. Bagi bank, *profitabilitas* lebih penting dari sekedar laba. *Profitabilitas* sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal dalam operasi, oleh karena itu keuntungan atau laba yang besar tidak menjamin bahwa ukuran suatu bank tersebut menguntungkan (*profitable*) sehingga

¹⁵ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) 115.

¹⁶ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta 2010) 33.

¹⁷ Rianto Rustam, Bambang, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2013) 145.

dapat dikatakan bahwa *profitabilitas* tinggi lebih penting dari laba yang besar.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.¹⁸ Menurut Hasibuan *profitabilitas* bank adalah *Profitabilitas* bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. *Profitabilitas* pada dasarnya adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam persentase profit.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, *profitabilitas* suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio *profitabilitas* terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan *profitabilitas* dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan *profitabilitas* dalam kaitannya dengan investasi. *Profitabilitas* dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). *Profitabilitas* dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*return on total*

¹⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Lpfe Usakti: 2004), 304.

¹⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 100.

assets) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).²⁰

2. Faktor yang mempengaruhi *Profitabilitas*

Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu internal dan eksternal. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan enam aspek penilaian, yaitu: *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk* yang biasa disebut CAMELS. Penilaian CAMELS ini dimaksudkan untuk mengukur apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan asas-asas yang sehat. Rasio keuangan tertentu berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan dan pertumbuhan laba serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat.²¹ Aspek *capital* meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Asset quality* meliputi *Non Performing Loan (NPL)*, *management* meliputi Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO), aspek *Earning* meliputi *Net Interest Margin (NIM)* dan *Return on Asset (ROA)* serta *liquidity* meliputi *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Pada teori ekonomi makro, termasuk faktor yang mempengaruhi secara eksternal Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat atau juga dapat timbul karena kenaikan ongkos produksi.²² Sehingga terjadinya inflasi

²⁰ Van Horne, James C. Dan M.Jhon Wachowicz, *Prinsip-Prinsip Manajemen keuangan*, Diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amanugrani, dan Taufik Hendrawan, edisi kedua belas, (Jakarta: PT.Salemba Empat, Buku Satu, 2005), 222.

²¹ Sigit Triandaru dan Totok Budi Santoso, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 16.

²² Budiono, *Ekonomi Makro*, edisi ke-4 (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 159.

akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hanson dan Rocha dalam penelitian Kartika Putri menyatakan bahwa inflasi dapat meningkatkan pengeluaran bank pada biaya penggajian (*labor cost*), sehingga inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas bank. Selain itu pada saat kondisi ekonomi memburuk, maka kemungkinan pembiayaan yang *default* akan besar dan hal ini akan menurunkan profitabilitas.²³

Faktor lain pada tataran makro yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah suku bunga. Dalam teori konvensional suku bunga digunakan sebagai dasar pemberian bunga kepada peminjam dan depositan. Kenaikan dan penurunan suku bunga dapat diantisipasi dengan melakukan penyesuaian yaitu meningkatkan suku bunga deposito maupun kredit. Saat terjadi kenaikan suku bunga bank maka bank akan menaikkan suku bunga deposito untuk bersaing mendapatkan Dana Pihak Ketiga (DPK). Selain itu suku bunga pinjaman turut dinaikan. Tetapi penyesuaian tersebut tidak mempengaruhi peningkatan maupun penurunan profitabilitas bank konvensional.²⁴ Hal ini tentu berbeda dengan bank syariah yang justru lebih banyak menghasilkan pendapatan dari pembiayaan atau penyaluran dana. Ketika bank konvensional menaikkan suku bunga kredit maka nasabah khususnya nasabah *floating market* akan lebih memilih bank syariah, karena bank syariah tidak menggunakan tingkat suku bunga. Dengan demikian suku bunga juga akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan

²³ Kartika Rahma Putri, "Analisis Faktor Determinan Profitabilitas Bank Umum di Indonesia pada Periode Januari 2002 - Desember 2008 dengan Pendekatan Return On Equity", (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009) hlm, 58.

²⁴ Ibid.,

syariah.

3. Ukuran Rasio *Profitabilitas*

Rasio *profitabilitas* menggambarkan perusahaan mendapatkan laba yang optimal melalui semua kemampuan dari sumber yang ada. Menurut Sugiono dan Untung “Rasio *profitabilitas* adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen yang mencerminkan pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal.”²⁵

Menurut Irawati, indikator untuk mengukur rasio *profitabilitas* digunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (NPM)
2. *Gross Profit Margin* (GPM)
3. *Operating Profit Margin* (OPM)
4. *Operating Ratio* (OR)
5. *Return on Assets* (ROA)
6. *Return on Equity* (ROE)
7. *Earning per Share* (EPS)
8. *Return on Investment* (ROI)

Dalam penelitian ini, rasio yang sering digunakan penulis untuk mengukur tingkat *profitabilitas* bank adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* merupakan salah satu rasio *profitabilitas* yang paling

²⁵ Arief Sugiono Dan Edy Untung, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 70.

sering digunakan karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Beberapa alasan lainnya antara lain:²⁶

a. Rasio ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh. Dendawijaya menjelaskan bahwa:

“Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva.”²⁷

b. Penilaian kesehatan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilihat dari aspek *rentabilitas/profitabilitas* dilakukan dengan menggunakan indikator *Return on Asset (ROA)*.

Return on Assets (ROA) juga merupakan salah satu bentuk dari rasio *profitabilitas* yang dimaksud untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.²⁸ ROA suatu bank harus memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal 1,50 %.

a) Pengertian *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio

²⁶ Susan Irawati, *Manajemen Keuangan*, (Bandung: PT.Pustaka, 2006), 58.

²⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2009), 146.

²⁸ *Ibid*, 201.

profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.²⁹ ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian di proyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

ROA digunakan untuk mengukur epektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva/aset yang dimilikinya, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.³⁰

ROA atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Berikut rumus yang

²⁹ Syahyunana, *Manajemen Keuangan I (Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan)*, (Medan: USU Press, 2004), 85.

³⁰ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 89.

digunakan untuk menghitung ROA:³¹

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE-BI No.13/24/DPNP Tahun 2011

Berdasarkan peringkat penilaian kesehatan bank menurut Surat Edaran Bank Indonesia 6/23/DPNP, peringkat ROA adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Rasio ROA

Peringkat	Ketentuan	Kategori
Peringkat 1	$\text{ROA} > 1,5\%$	Sangat baik
Peringkat 2	$1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\% \geq$	Baik
Peringkat 3	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$	Cukup baik
Peringkat 4	$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$	Kurang baik
Peringkat 5	$\text{ROA} \leq 0\%$	Sangat kurang

a) Fungsi *Return on Assets*

Kegunaan dari analisa *Return on Assets* dikemukakan sebagai berikut:³²

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsip ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return on Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat

³¹ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen.*, 193.

³² Munawir S, *Analisa Laporan Keuangan, Edisi 4*, (Yogyakarta: liberty, 2007), 99.

diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return on Assets* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.³³

- 3) Analisa *Return on Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain didalam perusahaan yang bersangkutan.
- 4) Analisa *Return on Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.

³³ Ibid, 99.

5) *Return on Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan, misalnya *Return on Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.³⁴

4. Analisis Penilaian *Profitabilitas*

Analisis *profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba tergantung pada efisiensi dan efektivitas pelaksanaan operasi, serta sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, analisis profitabilitas secara umum memfokuskan pada hubungan antara hasil operasi, seperti yang dilaporkan dalam laporan laba rugi, sumber daya yang tersedia bagi perusahaan, seperti yang dilaporkan dalam neraca. Menurut Warren dalam Aria Farahmita, analisis utama yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan adalah :

1. Rasio penjualan bersih terhadap aktiva,
2. Tingkat laba atas total aktiva,
3. Tingkat laba atas ekuitas pemegang saham,
4. Tingkat laba atas ekuitas pemegang saham biasa,
5. Laba per lembar saham biasa,
6. Rasio harga saham terhadap laba atau *price earning ratio* (P/E),
7. Dividen per saham,
8. Hasil dividen.³⁵

E. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Return On Asset

³⁴ Ibid.,

³⁵ Aria Farahmita, *Pengantar Akuntansi*, (Jakarta: Salemba Empat Dan Thomson Learning, 2005), 315.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada Loan/kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau iddle money maka akan menyebabkan bank kehilangan peluang untuk mendapatkan bunga, yang akan menyebabkan pendapatan rendah dan perubahan laba menjadi rendah. LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA.³⁶ Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan terhadap investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba perusahaan tersebut.

Semakin tinggi nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, sebaliknya semakin rendah rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang

³⁶ Puspitasari, Diana, *Analisis pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)*, TESIS, Program Pascasarjana Magister Manajemen, (Semarang: UNDIP, 2009), 20.

ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA). Sehingga *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). LDR yang tinggi dalam hal ini tidak melebihi batas yang ditentukan, maka akan menaikkan profitabilitas yang berasal dari pendapatan bunga kredit sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.³⁷

F. Pengaruh LDR terhadap Profitabilitas Bank

Bank sebagai lembaga intermediasi memiliki peranan dalam menghimpun dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat. Untuk mengetahui sejauh mana perbankan telah menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan dapat menggunakan indikator keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. Dalam hal penilaian kesehatan, bank yang sehat adalah bank yang memiliki tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi sesuai dengan batas yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Ini artinya bahwa bank tersebut cukup aktif dalam menyalurkan kredit.

³⁷ Andi Lesmana, Analisis Kepuasan Nasabah Terhadap Pelayanan Bank Mandiri(Persero) Tbk Di Bagian Retail & Consumer Risk Grup. Artikel Magister Manajemen, 2008.

Sedangkan profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu perusahaan. Perolehan laba (*profitabilitas*) merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan tidak terkecuali bank. Rasio profitabilitas merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana bank. Melalui analisis profitabilitas dapat diketahui efisiensi dan efektivitas suatu bank pada periode tertentu.

Faktor ekspansi kredit yang ditunjukkan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio* sangat penting dilakukan oleh bank guna memperoleh selisih atas penerimaan bunga kredit dengan beban bunga simpanan (*spread*). Dengan peningkatan dan pengelolaan penyaluran kredit yang baik akan mendorong suatu bank untuk meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba (*profitabilitas*). Peningkatan laba akan berdampak pada peningkatan ROA. Namun ekspansi kredit yang berlebihan tanpa memperhatikan kualitas kredit akan membuat *Loan to Deposit Ratio* terlalu tinggi sehingga berdampak buruk bagi likuiditas. Hal ini justru menyebabkan penurunan laba dan berdampak pada penurunan profitabilitas.

Menurut Simorangkir salah satu cara untuk mengetahui likuiditas, dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR).³⁸ Menurut Riyadi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana nasabah.³⁹ Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan

³⁸ Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Keuangan Non Bank*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2000), 147.

³⁹ Selamet Riyadi, *Banking asset and Liability Management*. Edisi ketiga, (Jakarta : Lembaga Penerbit Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), 165.

asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil) sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.⁴⁰

⁴⁰ Susianis, Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas BRI Unit Di Kantor Cabang Tulungagung, (*Jurnal Otonomi*. Vol. 12. No 03, 2012).